

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian yang Relevan

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pelengkap, pembanding dan memberi gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini.

Berikut ini peneliti temukan beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai Perilaku Komunikasi:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

Keterangan	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
Nama	Annisa Ayulia	Desy Oktaheriyani	Dasti Riadhefi
Universitas	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Islam Kalimantan MAB	Universitas Hasanudin
Jenis	Skripsi	Jurnal	Skripsi
Judul	Perilaku Komunikasi Seniman Tato Di Kota Bandung	Analisis Perilaku Komunikasi Pengguna Media Sosial Tiktok	Perilaku komunikasi Siswa Broken Home Di SMK Negeri 3 Parepare
Metode Yang Digunakan	Kualitatif dengan desain Penelitian Deskriptif	Kualitatif dengan desain penelitian Deskriptif	Kualitatif dengan metode penelitian Deskriptif
Hasil Penelitian	Perilaku Komunikasi Seniman Tato di Kota Bandung pada komunikasi verbal memiliki istilahistilah yang digunakan seperti geliw, mahasiwa, kami, umak, uka, heriw,	Hasil penelitian menunjukkan Perilaku Komunikasi Pengguna Media Sosial TikTok pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNISKA MAB	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku komunikasi siswa broken home di sekolah belum sepenuhnya efektif, sehingga perilaku belajar tidak

	<p>tresing, sket, green soap. Pada komunikasi non verbal mereka melakukan bahasa tubuh pada saat bersalaman, gerakan tangan dengan cara menggerakkan tangan keluar dan kedalam sebagai tanda istirahat ketika proses pembuatan tato berlangsung. Kontak mata yang dilakukan adalah dengan memperbesar bola dan menggerakkan bola mata sebagai pertanda jika ada suatu hal yang mengganggu seniman tato di Kota Bandung, juga selalu memakai baju berwarna hitam, dan memasang tindik tubuh sebagai tanda kelelahan bagi seniman tato di Kota Bandung. Lalu pada motif, motif yang melatari perilaku seniman tato di Kota Bandung dapat dilihat dari bahasa verbal serta bahasa nonverbal yang mereka gunakan setiap hari juga dan juga motif yang melatari perilaku seniman tato di Kota Bandung dapat dilihat dari motif masa lalu dan motif masa depan.</p>	<p>Banjarmasin yaitu mereka menggunakan media sosial TikTok karena sedang trend di zaman sekarang. Berbagai macam fitur menarik terdapat pada media sosial TikTok sehingga dapat menghilangkan beban pikiran. Media sosial TikTok sering di gunakan jauh dari keramaian sehingga kesempurnaan konten video pada media sosial TikTok adalah hal yang sangat penting. Perlu menyediakan waktu yang banyak untuk menggunakan media sosial TikTok karena mereka sangat antusias dan rutin menggunakannya. Membuat konten video yang sedang viral, mengedukasi pengguna media sosial TikTok dan menyalurkan bakat melalui media sosial</p>	<p>sepenuhnya maksimal. Penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menghambat perilaku komunikasi siswa broken home di sekolah diantaranya yaitu orang tua yang kurang bisa membagi waktu antara pekerjaan dan memberikan perhatian kepada anak di rumah sehingga komunikasi dengan anak tidak berjalan dengan lancar dan ketidakterbukaan siswa terhadap guru disebabkan adanya rasa takut dan rasa malu siswa dalam menceritakan masalah yang mereka hadapai.</p>
Perbedaan Penelitian	<p>Penelitian Annisa Objek yang diteliti adalah Seniman Tato di Kota Bandung yang bertujuan untuk mengetahui komunikasi</p>	<p>Penelitian Vanessa untuk mengetahui bagaimana Analisis Perilaku Komunikasi Pengguna Media Sosial TikTok yang di</p>	<p>Penelitian Dasti ini adalah :1) Untuk mengetahui perilaku komunikasi siswa Broken Home Di SMK Negeri 3</p>

	verbal, Komunikasi non verbal serta motif sedangkan penelitian ini objek yang diteliti adalah Mahasiswa di Kota Bandung.	lakukan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNISKA MAB Banjarmasin.	Parepare. 2) Untuk mengetahui factor-faktor yang menghambat perilaku komunikasi siswa Broken Home Di SMK Negeri 3 Parepare.
--	--	--	---

Sumber: Penulis, 2022

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, atau gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gestur tubuh, menunjukkan sikap tertentu. Contohnya dengan senyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi non verbal.

Ilmu komunikasi merupakan ilmu sosial terapan, bukan ilmu sosial murni. Ilmu komunikasi tidak bersifat *absolut*, sifat ilmu komunikasi dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman. Hal tersebut dikarenakan ilmu komunikasi sangat erat kaitannya dengan perilaku manusia, sedangkan perilaku atau tingkah laku manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk perkembangan zaman.

Pengertian komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio* yang berarti pemberitahuan, pemberian bagian, pertukuran, ikut ambil bagian, pergaulan, peran serta, atau kerja sama. Asal katanya sendiri berasal dari kata *communis/common*

yang berarti bersifat umum, sama, atau bersama-sama. Sedangkan kata kerjanya *communicare* yang berarti dialog, berunding atau bermusyawarah.

Berdasarkan buku Mengenal Ilmu Komunikasi, komunikasi menurut Sir Geral Barry (2010:15) menyatakan bahwa “Dengan komunikasi orang akan memperoleh informasi, pengetahuan, pengalaman, terbentuknya saling pengertian, berlangsungnya sebuah percakapan, keyakinan, kepercayaan, dan control juga sangat diperlukan”.

“Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, dimana yang dinyatakan itu adalah pikiran, perasaan seseorang kepada orang lain, dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya”. (Effendy, 1993:28)

Defenisi komunikasi yang dikemukakan itu belum mewakili definisi-definisi yang dibuat oleh para ahli, komunikasi menyangkut banyak tahap sehingga sifatnya dinamis atau berkembang. Karena itu sebuah kegiatan komunikasi disebut sebuah proses komunikasi. Dari definisi yang telah dikemukakan tersebut kita sedikit memperoleh gambaran tentang komunikasi tersebut, bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan mempunyai tujuan seperti mendapatkan informasi yang menggunakan bahasa sebagai alat bertukar informasi tersebut.

2.1.2.2 Komponen Komunikasi

A. *Communicator* (komunikator)

Yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.

Komunikator akan menyandi (*endcode*) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan, ini berarti ia memformulasikan pikiran dan perasaannya kedalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Komunikator yang baik adalah orang yang memperhatikan

umpan balik sehingga ia dapat segera mengubah gaya komunikasinya disaat ia mengetahui bahwa umpan balik dari komunikan bersifat negatif.

B. *Message* (pesan)

Merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Penyampaian pesan dapat dilakukan secara verbal yakni dengan bahasa dan secara non verbal yakni dengan menggunakan alat, isyarat, gambar atau warna untuk mendapatkan umpan balik dari komunikan.

C. *Channel* (media)

Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, alat, isyarat, gambar dan warna dan lain sebagainya yang secara langsung menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan.

D. *Communicant, communicate, receiver, recipient* (komunikan)

Orang yang menerima pesan dari komunikator. Komunikan akan memberika umpan balik (feedback) terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Umpan balik memainkan peranan yang amat penting dalam komunikasi sebab ia menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhentinya komunikasi yang diutarakan oleh komunikator.

E. *Effect, impact, influence* (efek)

Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah menerima pesan dari komunikator. Tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator terhadap isi pesan, yang dapat menimbulkan reaksi dari kedua belah pihak.

2.1.2.3 Tujuan Komunikasi

Setiap individu yang berkomunikasi pasti memiliki tujuan, secara umum tujuan komunikasi adalah lawan bicara agar mengerti dan memahami maksud makna pesan yang disampaikan, lebih lanjut dapat mendorong adanya perubahan opini, sikap, maupun perilaku.

Menurut Onong Uchjana dalam buku berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik, menyebutkan ada beberapa tujuan dalam berkomunikasi, yaitu:

- a. Perubahan sikap (*attitude change*)
- b. Perubahan pendapat (*opinion change*)
- c. Perubahan perilaku (*behavior change*)
- d. Perubahan sosial (*social change*)

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Intrapersonal

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Intrapersonal

Menurut Madzalifah dalam jurnalnya yang berjudul Komunikasi Intrapersonal Ditinjau dari Psikologi Komunikasi, bahwasanya “Komunikasi Intrapersonal merupakan elemen penting dari semua bentuk komunikasi dan terutama memegang peranan penting dalam proses komunikasi antarpribadi atau interpersonal communication.” (Madzalifah, 2004:123).

Masih dalam Jurnal yang dibuat oleh Madzalifah, yang mengutip pendapat dari buku *Trans-Per Understanding Human Communication* (1975), “dimana komunikasi intrapersonal diartikan sebagai proses dimana individu yang melakukan komunikasi tersebut menciptakan sebuah pengertian” ((Madzalifah, 2004:124).

Effendy, mengutip pendapat Ronald L. Appblaum dalam bukunya, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi mengemukakan bahwa “Komunikasi intrapersonal merupakan sebuah bentuk komunikasi yang berlangsung dalam diri kita, dan kegiatan-kegiatannya meliputi hal-hal berikut : 1) Berbicara kepada diri kita sendiri; 2) Kegiatan-kegiatan mengamati dan memberikan makna baik secara intelektual maupun emosional kepada lingkungan kita” (Effendy, 2003).

Dari berbagai macam pengertian yang telah diungkapkan diatas, peneliti mengambil kesimpulan seperti yang dikutip oleh Madzalifah, bahwa :

“Komunikasi Intrapersonal adalah komunikasi yang sedang terjadi dalam diri seseorang. Orang tersebut berperan sebagai komunikator dan sekaligus komunikan. Dia berbicara dan berdialog dengan dirinya sendiri, bertanya pada dirinya sendiri dan akhirnya dijawab oleh dirinya sendiri” (Madzalifah, 2004:124).

2.1.3.2 Sistem Komunikasi Intrapersonal

Jalaluddin Rakhmat dalam Psikologi Komunikasi (2011) secara khusus menjelaskan mengenai proses komunikasi intrapersonal dalam Bab pertama dalam bukunya, yaitu Sistem Komunikasi Intrapersonal. Berikut merupakan Sistem Komunikasi Intrapersonal seperti yang dikutip dari buku Psikologi Komunikasi :

1. Sensasi

Sensasi berasal dari kata *sense* dalam Bahasa Inggris yang memiliki arti alat penginderaan yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. Menurut Denis Coon yang dikutip oleh Rakhmat (2011), “proses sensasi terjadi ketika alat-alat indera mengubah informasi menjadi impuls-impuls saraf dengan bahasa yang dipahami otak sebagai ‘komputer’” (Rakhmat, 2011:48).

Dan Menurut Wolman (1973:3443), masih dikutip oleh Rakhmat, “Sensasi adalah pengalaman elementer yang segera yang tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis, atau konseptual, dan terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat indera,” ((Rakhmat, 2011:48).

Stimulus merupakan sesuatu (apapun) yang menyentuh alat indera baik dari dalam ataupun dari luar. Saat seorang individu mendapatkan stimulus, alat penerima individu tersebut akan mengubah stimulus tersebut menjadi energi saraf untuk nantinya disampaikan ke otak melalui proses transduksi. Dan agar dapat sampai ke otak, maka stimulus dari individu tersebut haruslah kuat.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi sensasi, yaitu :

- a) Faktor Situasional : Faktor yang berasal dari seluruh hal yang terjadi di luar.
- b) Faktor Personal : Faktor yang terdapat dari diri individu seperti kapasitas alat indera, pengalaman dan lingkungan budaya. (Rakhmat, 2011:49)

2. Persepsi

Persepsi adalah tahapan selanjutnya dari Sistem Komunikasi Intrapersonal. Menurut Rakhmat (2011), Persepsi adalah pengalaman tentang suatu objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan cara menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*). Persepsi merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan sensasi karena hubungan antara keduanya sudah jelas, sensasi adalah bagian dari persepsi. Dan menurut Desiderato yang dikutip oleh Rakhmat (2011:50) : “Penafsiran makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori” (Desiderato, 1976:129).

Seperti halnya sensasi, persepsi pun ditentukan oleh faktor personal dan situasional. Krech dan Crutchfield (1977:235) dalam Rakhmat (2011:51) menyebutnya sebagai faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor-faktor yang memengaruhi Persepsi adalah sebagai berikut :

- 1) Perhatian (Attention) Menurut Kenneth E. Anderson (1972:46) yang dikutip oleh Rakhmat (2011:51), perhatian adalah proses mental ketika stimulus dan rangkaiannya menonjol dalam kesadaran individu ketika stimulus yang lain melemah. Perhatian akan terjadi saat individu mengonsentrasikan diri pada salah satu alat inderanya dan mengenyampingkan stimulus-stimulus yang berasal dari alat-alat indera lainnya.

a) Faktor Eksternal Pada Perhatian

Apa yang diperhatikan oleh seorang individu ditentukan oleh faktor-faktor situasional dan personal. Faktor situasional terkadang disebut sebagai determinan perhatian yang bersifat eksternal atau penarik perhatian (*attention getter*), antara lain gerakan, intensitas stimulus, kebaruan, dan perulangan. Contoh : Huruf-huruf *display* yang bergerak.

- Gerakan : Manusia secara *visual* tertarik pada objek-objek yang bergerak.
- Intensitas Stimulus : Setiap individu akan memerhatikan stimulus yang lebih menonjol dari stimulus yang lain. contoh : warna merah pada latar belakang putih,
- Kebaruan (*Novelty*) : Hal-hal baru, yang luar biasa, yang berbeda, akan menarik perhatian. Beberapa eksperimen membuktikan stimulus yang luar biasa lebih mudah dipelajari atau diingat. Tanpa hal-hal baru, stimulus menjadi monoton, membosankan, dan lepas dari perhatian.
- Perulangan. Hal-hal yang disajikan berkali-kali, bila disertai dengan sedikit variasi, akan menarik perhatian. Di sini, unsur *familiarity* (yang sudah dikenal) berpadu dengan unsur *novelty* (yang baru dikenal). Perulangan juga mengandung unsur sugesti : memengaruhi bawah sadar seorang individu.

b) Faktor Internal Pada Perhatian Faktor-faktor Internal yang mempengaruhi Perhatian adalah :

- Faktor Biologis, seperti lapar, haus, mengantuk, dll.
- Sosiopsikologis, dimana seorang individu hanya akan menyadari sesuatu yang mereka lihat.
- Motif Sosiogenis, sikap, kebiasaan, dan kemauan mempengaruhi apa yang diperhatikan oleh individu tersebut (Rakhmat, 2011:53).

2) Faktor-faktor Fungsional yang Menentukan Persepsi

Faktor Fungsional merupakan faktor yang bersumber dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan lainnya termasuk faktor personal. Menurut Rakhmat (2011:54), karakteristik orang yang memberikan stimulus kepada seorang individu adalah sesuatu yang menentukan persepsi, bukan dilihat dari jenis atau bentuk stimulus.

3) Faktor-faktor Struktural yang Menentukan Persepsi

Menurut Rakhmat (2011:57), faktor-faktor struktural bersumber dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Pada tahun 1959, para psikolog Gestalt yaitu, Kohler, Wartheimer dan Koffka merumuskan prinsip-prinsip persepsi yang bersifat struktural yang dikenal sebagai Teori Gestalt yang menjelaskan, apabila seseorang memersepsi sesuatu, maka ia memersepsinya secara keseluruhan dan individu tersebut tidak melihat bagian-bagiannya dan menghimpunnya (Rakhmat, 2011:57).

3. Memori

Memori adalah salah satu komponen yang penting dalam proses komunikasi intrapersonal karena perannya yang memengaruhi naik persepsi (dengan cara memberikan kerangka rujukan) maupun berpikir. Menurut Schlessinger dan Groves (1976:352) yang dikutip oleh Rakmat, memori adalah suatu sistem yang sangat terstruktur sehingga dapat membuat setiap organisme yang hidup dapat merekam fakta tentang dunia ini, dan hasilnya digunakan untuk membimbing perilakunya (Rakmat, 2011:61)

Setiap saat, baik secara sadar ataupun tidak sadar setiap stimulus yang mengenai indera individu akan selalu terekam. Menurut John Griffith, seorang ahli matematika menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan rata-rata memori sebesar 10¹¹ (seratus triliun) bit, sedangkan menurut Neumann, seorang ahli teori informasi, manusia sanggup menyimpan informasi sebanyak satu kuintiliun bit selama hidupnya.

Menurut Mussen dan Rosenzweig (1973:499) dalam Rakmat, memori melewati tiga proses, yaitu :

a) Perekaman (*Encoding*)

Adalah proses pencatatan informasi melalui reseptor indera dan sirkit saraf internal.

b) Penyimpanan (*Storage*)

Adalah proses yang menentukan berapa lama informasi tersebut berada bersama individu tersebut, dalam bentuk apa, dan dimana. Penyimpanan dapat bersifat aktif, apabila individu menambahkan

informasi tambahan, dan bersifat pasif apabila kekurangan informasi tersebut ditambahkan dengan kesimpulan dari individu itu sendiri.

c) Pemanggilan (*Retrieval*)

Proses dimana individu mengingat kembali dan menggunakan informasi yang telah disimpannya (Rakhmat, 2011:62).

4. Berpikir

Menurut Floyd L. Ruch dalam bukunya, *Psychology and Life* (1967) yang dikutip oleh Rakhmat, “berpikir merupakan manipulasi dengan menggunakan lambang-lambang sehingga tidak perlu langsung melakukan kegiatan yang tampak” (Rakhmat:67). Anita Taylor (1977:55) yang dikutip oleh Rakhmat, mendefinisikan berpikir sebagai proses penarikan kesimpulan (Rakhmat, 2011:67). Sedangkan menurut Mussen dan Rosenzweig (1973:410) yang dikutip oleh Rakhmat, berpikir menunjukkan berbagai kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambang, sebagai pengganti objek dan peristiwa. Manusia tidak dapat berpikir tanpa adanya penggunaan lambang, visual dan grafis.

Secara garis besar, terdapat dua jenis berpikir, yaitu berpikir autistik dan realistik. Berpikir autistik lebih sering diidentikan dengan melamun, contohnya adalah berkhayal, wishful thinking, dll. Dan orang-orang melakukannya karena ingin melarikan diri dari kenyataan dan melihat hidup sebagai gambaran yang fantastis. Sedangkan berpikir realistik atau disebut nalar (*reasoning*), merupakan proses berpikir dalam rangka menyesuaikan

diri dengan dunia nyata. Ruch (1967:336) menjelaskan terdapat tiga macam berpikir realistik, yaitu induktif, deduktif, dan evaluatif.

Berpikir induktif merupakan cara berpikir dengan cara memulainya dari sesuatu yang khusus, kemudian disimpulkan menjadi umum. Deduktif adalah cara berpikir yang berbalik dengan induktif, dimana individu mengambil kesimpulan dari pernyataan yang bersifat umum ke khusus. Sedangkan berpikir evaluatif adalah proses berpikir yang kritis, dimana individu menilai baik-buruk serta tepat-tidaknya suatu gagasan dan dimulai dengan kriteria tertentu (Rakhmat, 2011:68).

Fungsi-fungsi Berpikir adalah sebagai berikut :

a. Menetapkan Keputusan (*Decision Making*)

Setiap manusia selalu menetapkan keputusan yang sebagian dapat menentukan masa depannya. Dan faktor-faktor personal seperti : kognisi, motif, dan sikap sangat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dan ketiga hal ini berlangsung secara bersamaan atau sekaligus.

b. Memecahkan Persoalan (*Problem Solving*)

Fungsi berpikir yang kedua adalah untuk memecahkan masalah. Dalam menjalani kehidupan, setiap individu pasti dihadapkan pada suatu permasalahan yang menuntut dirinya untuk dapat memecahkan masalah tersebut.

c. Berpikir Kreatif (*Creative Thinking*)

Menurut Coleman dan Hamen (1974:452) yang dikutip oleh Rakhmat (2011), berpikir kreatif adalah “proses berpikir yang menghasilkan metode baru, konsep baru, pemahaman baru, penemuan baru, dan karya seni baru” (Rakhmat, 2011:73). Menurut MacKinnon (1962:485), berpikir kreatif harus memenuhi tiga syarat, pertama : kreativitas melibatkan respon atau gagasan baru; kedua : kreativitas haruslah mampu memecahkan persoalan secara realistis; dan ketiga : kreativitas merupakan usaha untuk mempertahankan insight yang orisinal, kemudian menilai dan mengembangkannya sebaik mungkin (Rakhmat, 2011:73).

Proses Berpikir Kreatif Menurut para psikolog, terdapat lima tahap berpikir kreatif, yaitu :

- a) Orientasi : Merumuskan masalah dan mengidentifikasi aspek-aspek masalah.
- b) Preparasi : Mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang relevan dengan masalah.
- c) Inkubasi : Proses pemecahan masalah berlangsung dalam jiwa bawah sadar ketika pikiran beristirahat sejenak.
- d) Iluminasi : Pemikir mendapatkan pencerahan atau ilham setelah masa inkubasi selesai.
- e) Verifikasi : Tahap menguji secara kritis dalam menilai pemecahan masalah.

2.1.4 Tinjauan Tentang Perilaku Komunikasi

Perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi dan atau genetika. Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang. Dalam sosiologi perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar.

“Perilaku adalah hasil pengalaman, dan perilaku digerakkan atau dimotivasi oleh kebutuhan untuk memperbanyak kesenangan dan mengurangi penderitaan”. (Rakhmat, 2008:22)

Perilaku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (*respons*) terhadap rangsangan (*stimulus*), karena itu rangsangan mempengaruhi tingkah laku. *Intervensi organisme* terhadap stimulus respon dapat berupa kognisi sosial, persepsi, nilai, atau konsep. Perilaku adalah satu hasil dari peristiwa atau proses belajar. Proses tersebut adalah proses alami. Sebab perilaku harus dicari pada lingkungan eksternal manusia bukan dalam diri manusia itu sendiri.

Perilaku komunikasi pada dasarnya berorientasi pada tujuan, dengan kata lain perilaku pada umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu. Tujuan spesifik tidak selamanya diketahui dengan sadar oleh yang bersangkutan. Dorongan yang memotivasi pola perilaku individu yang nyata dalam kadar tertentu berada dalam alam bawah sadar. (Hersey & Blanch, 2004:68)

Perilaku komunikasi berdasarkan pemaparan Lapierre adalah “Tindakan dalam berkomunikasi, dimana setiap tindakan dalam komunikasi meliputi verbal

dan non verbal atau atau yang biasa disebut dengan perilaku komunikasi verbal dan perilaku komunikasi non verbal.” (Azwar, 2015:5)

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Non Verbal

2.1.5.1 Definisi Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan non verbal. Istilah non verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata yang terucap dan tertulis. Komunikasi non verbal dibutuhkan khususnya dalam memahami seseorang yang berbeda latar belakang budaya. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter:

“Komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima”. (Mulyana, 2010:343)

Sementara itu, Edward T. Hall mendefinisikan komunikasi non verbal sebagai berikut:

“Menamai bahasa non verbal ini sebagai “bahasa diam” (silent language) dan dimensi tersembunyi (hidden dimension). Disebut diam dan tersembunyi karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi pesan non verbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan non verbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi.” (Mulyana, 2010:344)

Adapun definisi komunikasi non verbal menurut Liliweri:

“Komunikasi non verbal meliputi ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, rancangan ruang, pola-pola perabaan, gerakan ekspresif, perbedaan budaya dan tindakan-tindakan non verbal lain yang tak menggunakan kata-kata.” (Liliweri, 2013:139)

Maka secara sederhana kita dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi non verbal adalah cara berkomunikasi melalui pernyataan wajah, nada suara dan semua isyarat lainnya yang tidak menggunakan kata-kata.

2.1.5.2 Klasifikasi Komunikasi Non Verbal

Menurut Jalaludin Rakhmat dalam bukunya “Psikologi Komunikasi”, pesan-pesan non verbal dapat dikategorikan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut:

1. Pesan kinesik. Pesan non verbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama seperti: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.
 - a. Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemakuan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad.
 - b. Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna.
 - c. Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan. Mehrabian menyebutkan tiga makna yang dapat disampaikan postur seperti berikut:
 - 1) Immediacy yaitu ungkapan kesukaan dan ketidaksukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif.

- 2) Power mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Seseorang dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan orang tersebut, dan postur orang yang merendah.
- 3) Responsiveness, individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif.

Bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

2. Pesan proksemik, disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.
3. Pesan artifaktual, diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (body image). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.
4. Pesan paralinguistik, adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan dengan cara yang berbeda.
5. Pesan sentuhan dan bau-bauan. Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian. Bau-bauan telah digunakan manusia untuk berkomunikasi secara sadar dan tidak sadar. Bau-

bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan menandai wilayah mereka, mengidentifikasi keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis. (Rakhmat, 2013:285)

2.1.5.3 Fungsi Komunikasi Non Verbal

Ada 5 fungsi komunikasi non verbal seperti yang diutarakan Liliweri (2013) dalam bukunya “Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya” seperti berikut:

1. Fungsi mengulang

Pesan-pesan non verbal digunakan untuk mengulangi apa yang sudah dikatakan atau apa yang orang lain katakan secara verbal, bahkan mengulangi ungkapan pesan secara non verbal.

2. Fungsi menyisip / menyela

Dilakukan tatkala menampilkan simbol non verbal untuk mengganti simbol verbal, seperti melakukan interupsi dalam suatu pembicaraan.

3. Fungsi Melengkapi

Dilakukan dalam melengkapi makna yang sudah dinyatakan secara verbal, seperti memberikan ilustrasi.

4. Fungsi Menekankan

Berfungsi memberikan tekanan kepada apa yang sudah dikatakan atau orang lain katakan, contohnya seperti mengerutkan dahi ketika ada informasi yang tidak kita mengerti.

5. Fungsi Mempertentangkan

Berfungsi mempertentangkan pesan-pesan yang telah disampaikan secara verbal maupun non verbal, seperti menganggukkan kepala yang berarti setuju, mengerti dan menerima. (Liliweri, 2013:142)

2.1.6 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal

2.1.6.1 Definisi Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005:340). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Jalaluddin Rakhmat (1994), mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya bila ada kesepakatan diantara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. (Devito A, 2011:51)

2.1.6.2 Macam-Macam Bahasa Verbal

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan sebagai aspek realitas individual kita. Adapun macam bahasa verbal yang digunakan adalah :

1. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang digunakan sebagai bahasa persatuan Indonesia yang dipakai untuk memperlancar hubungan komunikasi dan merupakan lambang kebangsaan bangsa Indonesia (Buku Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan & kebudayaan).
2. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan pada suatu daerah tertentu dan memiliki ciri khas tertentu di bidang kosa kata, peristilahan, struktur kalimat dan ejaannya. Bahasa daerah merupakan lambang kebanggaan daerah yang bersangkutan (Buku Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan & Kebudayaan)
3. Bahasa asing adalah bahasa yang tidak digunakan oleh orang yang tinggal di tempat tertentu. Bahasa yang dianggap asing di sini adalah yang bukan Bahasa Asing dari Indonesia, misalnya Bahasa Inggris, Bahasa Jerman, dan lain-lain.

2.1.6.3 Tata Bahasa Verbal

Tata bahasa meliputi tiga unsur: fonologi, sintaksis, dan semantic. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang apa arti kata atau gabungan kata-kata.

2.1.6.4 Fungsi Bahasa

Menurut Larry L. Barker (dalam Deddy Mulyana, 2005) bahasa mempunyai 3 fungsi: penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi, dan transmisi informasi.

1. Peranan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
2. Fungsi interaksi menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
3. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas dan waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

Cassandra L. Book (dalam Deddy Mulyana, 2005), mengemukakan agar komunikasi kita berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu:

1. Mengetahui dunia di sekitar kita. Melalui bahasa kita mempelajari apa saja menarik minat kita, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini.
2. Berhubungan dengan orang lain. Bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita, dan atau mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita, termasuk orang-orang di sekitar kita.

3. Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita. Bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami mengenal diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita, dan tujuan-tujuan kita.

2.1.7 Tinjauan Media Sosial

Media sosial merupakan sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, dan forum merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Sementara jejaring sosial merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat *web page* pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jejaring sosial terbesar antara lain Facebook, Instagram, dan Twitter. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media *broadcast*, maka media sosial menggunakan internet. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas.

Situs media sosial mempunyai banyak bentuk seperti blog, microblog (Twitter), jejaring sosial (Facebook dan LinkedIn), situs media sharing (Youtube, Flickr, Slideshare), situs sosial *bookmark* dan *voting* (digg, reddit), situs *review* (Yelp), forum dan dunia virtual (Second Life). Tentunya setiap bentuk situs media sosial memiliki karakteristik dan kelebihan masing-masing, misalnya Twitter menonjolkan percakapan interaktif dalam pesan teks yang disebut tweet, Facebook menonjolkan jaringan relasi pertemanan, Youtube menonjolkan database dan

sharing video serta *Second Life* menonjolkan dunia *virtual 3D* dimana setiap orang dapat melakukan aktivitas harian layaknya di kehidupan nyata.

Dalam jurnalnya yang berjudul *Journal of Systems and Technology*, Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai berikut: “Sosial media adalah sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 , dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user- generated content” (Haenlein & Kaplan, 2010)

Saat teknologi internet dan *mobile phone* makin maju maka media sosial pun ikut tumbuh dengan pesat. Demikian cepatnya orang bisa mengakses media sosial mengakibatkan terjadinya fenomena besar terhadap arus informasi tidak hanya di negara-negara maju, tetapi juga di Indonesia dikarenakan kecepatannya media sosial juga mulai tampak menggantikan peranan media massa konvensional dalam menyebarkan berita-berita.

Pesatnya perkembangan media sosial kini dikarenakan semua orang seperti bisa memiliki media sendiri. Jika untuk memiliki media tradisional seperti televisi, radio, atau koran dibutuhkan modal yang besar dan tenaga kerja yang banyak, maka lain halnya dengan media sosial. Seorang pengguna media sosial bisa mengakses menggunakan media sosial dengan jaringan internet bahkan yang aksesnya lambat sekalipun, tanpa biaya besar, tanpa alat mahal dan dilakukan sendiri tanpa karyawan.

2.1.8 Tinjauan Tentang Eksistensi Diri

Dalam kamus bahasa Indonesia, eksistensi diartikan sebagai keberadaan. Artinya, eksistensi menjelaskan tentang penilaian ada atau tidak adanya pengaruh terhadap keberadaan seseorang tersebut. Apabila orang lain menganggap kita mempunyai sebuah eksistensi, maka keberadaan kita sudah dianggap dan dapat diperhitungkan oleh orang-orang di sekeliling kita.

Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi-diri atau lebih tepat lagi pernyataan eksistensi-diri. Deddy Mulyana memodifikasikan pernyataan filsuf Prancis, Rene Descartes yang terkenal “Cogito Ergo Sum” (saya berpikir, maka saya ada) menjadi “Saya berbicara, maka saya ada”.

Perlu diketahui pula bahwa eksistensi manusia mempunyai proses yang tidak mudah. Dengan begitu eksistensi manusia merupakan suatu proses yang didalamnya terdapat pergulatan, konflik, dan ketegangan tanpa henti-hentinya untuk mencari bentuk demi mewujudkan dirinya secara optimal. Dalam prosesnya, eksistensi selalu berhadapan dan bahkan bertabrakan dengan eksistensi lain, sering kali terjadi dalam ruang dan waktu bersamaan.

Eksistensi manusia mengalami konflik baik secara vertikal kepada Tuhan maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan alam. Dalam realitas kehidupan, manusia bukanlah sebuah cetakan yang sudah selesai dan permanen. Tetapi, manusia akan menjalankan proses meraih eksistensinya dalam beberapa tahap. Kita sering kali melihat saudarasiswa kita bahkan diri kita sendiri jatuh bangun, turun naik, tawa nangis, pahit manis, sulit mudah bergantian singgah di

kehidupan kita. Menurut Zaenal Abidin (2002:16) dalam bukunya “Filsafat Manusia” :

“Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu proses yang dinamis, suatu menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari melampau atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku atau terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya”.

Eksistensi menurut peneliti adalah eksistensi bisa kita kenal juga dengan satu kata yaitu keberadaan. Dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya diri kita. Berdasarkan pemikiran tersebut , manusia dapat menjadi dirinya sendiri dan menunjukkan bahwa dirinya adalah makhluk eksistensi, karena eksistensi merupakan sesuatu yang sifatnya individual sehingga bisa ditentukan oleh masing-masing individu. Sehingga setiap orang yang dapat menentukan jati diri atas keberadaannya dan mampu berdiri diantara eksistensi orang lain maka mereka akan mendapatkan eksistensi yang sejati.

Eksistensi biasanya dijadikan sebagai acuan pembuktian diri bahwa kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan seseorang dapat berguna dan mendapat nilai yang baik di mata orang lain. Contoh di dalam lingkup sekolah misalnya, eksistensi seorang siswa yang rajin akan selalu diingat oleh pengajar dan lebih terlihat menonjol dibandingkan dengan siswa yang malas belajar. Selain itu, eksistensi juga dianggap sebagai sebuah istilah yang bisa diapresiasi kepada seseorang yang sudah banyak memberi pengaruh positif kepada orang lain.

“Manusia hidup antara dua kutub eksistensi, yaitu kutub eksistensi individual dan kutub eksistensi sosial, dimana keduanya amat terjalin dan tampaknya menjadi suatu hal yan tak terpisahkan dalam diri manusia (individualisasi dan sosialisasi). Pada suatu pihak ia berhak mengemukakan

dirinya (kutub eksistensi individual), ingin dihargai dan diakui tetapi pada pihak lain ia harus mampu menyesuaikan diri pada ketentuan-ketentuan yang berlaku didalam masyarakat didalam lingkungan sosialnya (kutub eksistensi sosial).” (Rismawaty, 2008:29).

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir yang dijadikan sebagai skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengulas Perilaku Komunikasi Para Pengguna Media Sosial TikTok di Kalangan Mahasiswa Universitas Komputer Indonesia sebagai fokus penelitian.

Definisi komunikasi non verbal menurut Liliweri:

“Komunikasi non verbal meliputi ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, rancangan ruang, pola-pola perabaan, gerakan ekspresif, perbedaan budaya dan tindakan-tindakan non verbal lain yang tak menggunakan kata-kata.” (Liliweri, 2013:139)

Secara sederhana kita dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi non verbal adalah cara berkomunikasi melalui pernyataan wajah, nada suara dan semua isyarat lainnya yang tidak menggunakan kata-kata.

Adapun Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. (Mulyana, 2005).

Perilaku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respons) terhadap rangsangan (stimulus), karena itu rangsangan mempengaruhi tingkah laku (pengguna sosial media TikTok). Intervensi organisme terhadap stimulus respon dapat berupa kognisi sosial, persepsi, nilai, atau konsep.

“Perilaku adalah hasil pengalaman, dan perilaku digerakkan atau dimotivasi oleh kebutuhan untuk memperbanyak kesenangan dan mengurangi penderitaan” (Rakhmat, 2008:22).

Jika mengikuti model-model transaksional maka perilaku komunikasi berarti:

“Tindakan dalam berkomunikasi, dimana setiap tindakan dalam komunikasi meliputi verbal dan nonverbal atau yang biasa disebut dengan perilaku komunikasi verbal dan perilaku komunikasi nonverbal.” (Azwar, 2015:5)

Dengan demikian interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi diantara orang-orang, dan makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial. Pada sisi lain, interaksi simbolik memandang bahwa seluruh struktur dan institusi sosial diciptakan oleh adanya interaksi diantara orang-orang. Selain itu tingkah laku seseorang tidak mutlak ditentukan oleh kejadian-kejadian pada masa lampau saja, melainkan juga dilakukan dengan sengaja.

Beberapa para ahli komunikasi mengatakan bahwa tidak mungkin seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif karena ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi (Effendy, 2003:45). Diantara beberapa hal yang menjadi poin dalam hambatan komunikasi seperti gangguan, kepentingan, motivasi terpendam dan prasangka, gangguan menjadi satu faktor yang dirasa menjadi hambatan komunikasi didalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menjelaskan tentang Perilaku Komunikasi Pengguna Media Sosial TikTok Dalam Menunjukkan Eksistensi Diri di Kalangan Mahasiswa Universitas Komputer Indonesia dan peneliti disini mencoba menyimpulkan dan mengaplikasikan ke dalam konsep-konsep yaitu:

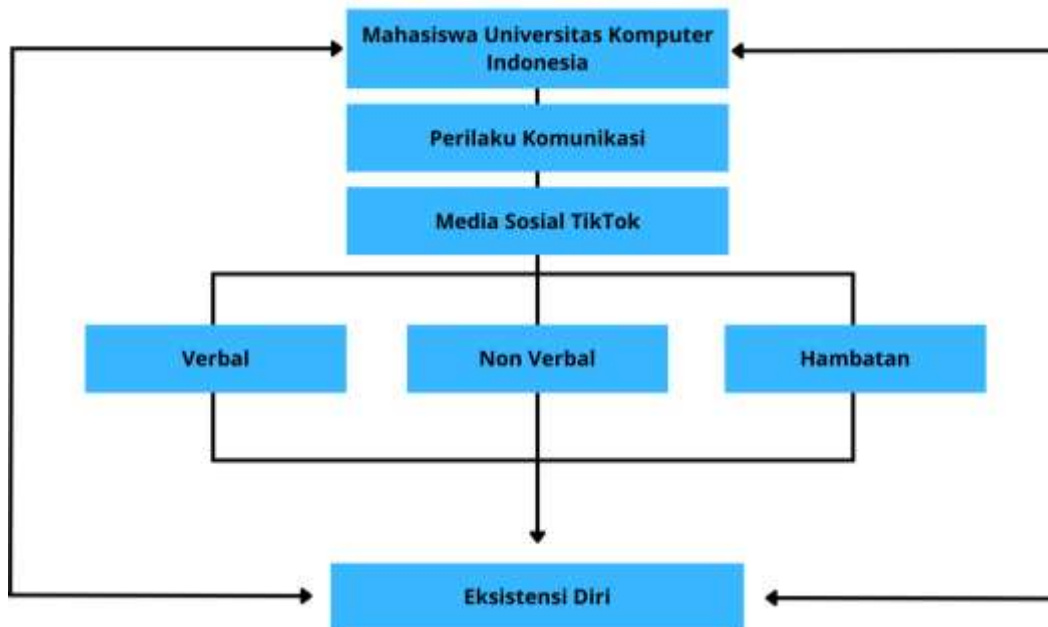
- 1. Komunikasi Verbal**, yaitu komunikasi yang dilakukan berbentuk lisan ataupun tulisan. Komunikasi verbal berupa kata-kata yang diucapkan langsung (*berbicara*) bisa dilakukan secara langsung (*face to face*) atau dengan perantara media, contohnya berinteraksi menggunakan sosial media atau telepon genggam. Komunikasi verbal yang melalui tulisan bisa dilakukan menggunakan media seperti surat, *postcard*, *chatting* di media sosial, dan sebagainya.
- 2. Komunikasi Non Verbal**, Komunikasi non-verbal lebih sering terjadi dalam komunikasi secara langsung atau *face to face*. Komunikasi non verbal adalah cara berkomunikasi yang melibatkan pesan yang disampaikan melalui tindakan, gerakan, dan ekspresi tubuh tanpa menggunakan kata-kata. Bahasa tubuh: termasuk gerakan tangan, postur tubuh, dan ekspresi wajah. Beberapa jenis komunikasi non verbal (1) Kontak mata: mengacu pada seberapa lama dan seberapa sering seseorang menatap mata orang lain selama berbicara. (2) Gestur: termasuk isyarat tangan dan gerakan tubuh lainnya yang digunakan untuk menunjukkan maksud atau perasaan. (3) Intonasi dan nada suara: cara berbicara yang mencerminkan perasaan, seperti suara yang tinggi atau rendah, dan kecepatan bicara. (4) Sentuhan: termasuk sentuhan ringan pada lengan atau bahu, yang dapat menunjukkan

perhatian atau dukungan. (5) Pakaian dan penampilan: cara seseorang berpakaian, termasuk gaya rambut dan riasan, dapat memberikan informasi tentang kepribadian dan status sosial. (6) Ruang dan jarak: cara seseorang mengatur ruang fisik dan jarak antara diri sendiri dan orang lain dapat memberikan informasi tentang tingkat kenyamanan atau ketertarikan. (7) Waktu: penggunaan waktu, seperti kecepatan bicara dan jeda dalam berbicara, dapat memberikan informasi tentang perasaan dan niat.

- 3. Hambatan Komunikasi**, bahwa hambatan komunikasi adalah segala bentuk gangguan yang terjadi di dalam proses penyampaian dan penerimaan suatu pesan dari individu kepada individu yang lain yang disebabkan oleh faktor lingkungan maupun faktor fisik dan psikis dari individu itu sendiri.

Dimana 3 konsep di atas dapat menimbulkan perilaku komunikasi dalam menunjukkan eksistensi pengguna media sosial TikTok. Pengaruh media sosial terhadap perilaku komunikasi masyarakat memang sangat besar contohnya pada penggunaan Facebook dan Twitter, yang sampai saat ini mempunyai pengaruh tinggi terhadap perilaku dan kepribadian individu baik itu positif ataupun negatif dan kini pada penggunaan media sosial yaitu TikTok yang juga membawa perubahan besar terhadap perilaku komunikasi penggunanya.

Gambar 2. 1
Alur Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2022

Berdasarkan alur pemikiran di atas, peneliti mencoba mendeskripsikan langkah dan tahapan yang muncul dalam pemikiran sehingga terbentuk rancangan yang tepat untuk di analisis. Perilaku komunikasi pengguna media sosial TikTok dalam menunjukkan eksistensi diri merupakan landasan dari penelitian ini. Peneliti memilih media sosial TikTok karena media sosial TikTok merupakan salah satu media sosial baru selain itu mengingat Mahasiswa Universitas Komputer Indonesia yang mayoritas mempunyai media sosial dan beberapa di antaranya menggunakan TikTok, sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti Perilaku Komunikasi Pengguna Media Sosial TikTok Dalam Menunjukkan Eksistensi Diri di Kalangan Mahasiswa Universitas Komputer Indonesia.